

PERAN MASJID DALAM PERUBAHAN SOSIAL STUDI KASUS AKSI 212, FENOMENA ERDOGAN DAN MASJID JOGOKARYAN YOGYAKARTA

Mulyanto Abdullah Khoir

Fakultas Dakwah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

e-mail: mulyanto8000@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to find out about the role and function of mosques in social change, a case study of the 212 Islamic Defense Action, the Erdogan Phenomenon and the Yogyakarta Jogokaryan Mosque, as well as the influence and correlation of these three cases in social change. Including qualitative research which intends to understand the phenomena experienced by research subjects such as behavior, perceptions, motivations, actions, and others holistically by describing the various objects. Using a case study approach, namely the status of the research subject with respect to a specific or typical phase of the whole personality. The results of the study, historically fact, both during the time of the Rasulullah SAW and after it, the mosque has an important role in social change, where the mosque as a agent of change. In the context of the 212 Islamic Defense Action, the mosque was used as the basis of the movement. In the case of the Erdogan Phenomenon, the mosque which was previously used as a means of worship for *mahdhah* was returned to its function as a means of worship, communication and various social interactions in order to solve various problems that occur in society. Meanwhile, in the case of the Jogokaryan mosque in Yogyakarta, the mosque provides services and empowers the various needs of the community. These three cases have an impact on changes that occur in the structure and function of society. Changes in social relationships or changes in the balance (*equilibrium*) of social relationships. Defending Islam 212 is identified as the basis for social change, Erdogan as the basis for political change and the Jogokaryan Mosque as the basis for economic change. Both these social, political and economic changes have the same basis, namely the mosque as a magnet of change (*center of gravity*).

Keywords: the role of the mosque; change; social, action 212

PENDAHULUAN

Masjid adalah miniatur masyarakat Islam, maka memahami masjid tidak sekedar sebagai tempat ibadah seperti shalat, dzikir, tadarus, majelis ilmu dan lainnya. Lebih dari itu masjid memiliki peran dan fungsi strategis sebagai motor perubahan sosial. Pada masa Rasulullah masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan berbagai kepentingan ekonomi, sosial, kemasyarakatan, hubungan antar negara dan bahkan sebagai tempat untuk merancang strategi perang melawan orang Qurays dan Yahudi.

Menurut Ketua Dewan Masjid Indonesia, Yusuf Kalla, jumlah masjid dan mushola di Indonesia terbanyak di dunia mencapai 800.000. Sementara Data *World Population Review* pada 2020 mencatat populasi umat Islam di Tanah Air mencapai 229 juta jiwa atau sebesar 87,2 persen dari total penduduk sebanyak 273,5 juta jiwa. Artinya bahwa di setiap 220 orang yang tinggal di suatu daerah disitu terdapat masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah kaum muslimin.¹ Dalam beberapa kasus, masjid menjadi magnet perubahan. Banyak orang

¹<https://www.antaranews.com/berita/1323622/ketum-dmi-jusuf-kalla-jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>, diakses tanggal 30 Oktober 2021 jam 8.13 WIB.

melirik masjid bukan untuk mewujudkan kemaslatan kaum muslimin, namun justru dijadikan obyek untuk kepentingan pribadi dan duniawi. Masjid dianggap mobil gerobak, dibutuhkan saat dipakai dan ditinggalkan saat telah terpenuhi keinginannya. Sehingga masjid hanya dijadikan sebagai kuda tunggangan orang-orang yang berkepentingan untuk meraih status dan derajat duniawi yang lebih tinggi.

Dalam Islam ada konsep *amar ma'ruf nahyi munkar*. Dimana ketika seorang muslim melihat kemaksiatan merajalela, ketidakadilan, kemungkaran, kedholiman maka mereka memiliki kewajiban untuk merubah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka harus bergerak, baik dengan kekuasaan (jabatan) yang dimiliki, dengan lesan untuk memberikan nasehat maupun dengan hati sebagai bukti selemah-lemahnya iman kaum muslimin. Inilah indahnyanya syare'at Islam, memberikan ruang yang luas untuk berpartisipasi dan berkontribusi, tidak diam melihat kemungkaran, dapat terus berkembang tetapi tidak boleh lepas dari syareat yang telah ditentukan-Nya. Menjadikan masjid hanya sekedar ibadah dan pemisahan Islam dari politik juga pernah dilakukan pada masa kolonial Belanda. Disebutkan Pemerintah kolonial Belanda dalam menangani masalah Islam sering disebut dengan istilah Islam politik, di mana Snouck Horgronje disebut-sebut sebagai peletak dasarnya. Dengan bekal pengalamannya di Timur Tengah dan Aceh, Snouck, sarjana yang punya andil besar dalam penyelesaian perang Aceh ini berhasil menemukan suatu pola dasar bagi kebijakan pemerintah kolonial Belanda menghadapi Islam di Indonesia.²

Snouck menegaskan bahwa pada hakekatnya orang Islam di Indonesia itu penuh damai, namun dia pun tidak buta terhadap kemampuan politik fanatisme Islam. Bagi Snouck, musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik. Sehingga menurut Snouck, dalam bidang agama Pemerintah Hindia Belanda hendaknya memberikan kebebasan kepada umat Islam Indonesia untuk menjalankan Agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah, menggalakkan asosiasi dalam bidang kemasyarakatan, dan menindak tegas setiap faktor yang bisa mendorong timbulnya pemberontakan dalam lapangan politik. Dalam pengertian tersebut, Snouck Hurgronje membedakan Islam dalam arti "Ibadah" dengan Islam sebagai "kekuatan sosial politik". Dalam hal ini Snouck membagi masalah Islam atas tiga kategori, yakni: 1. Bidang agama murni atau ibadah; 2. Bidang sosial kemasyarakatan; dan 3. Bidang politik; di mana masing-masing bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda.

Dalam bidang agama murni atau ibadah, pemerintah kolonial harus memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran Agamanya, asalkan tidak mengganggu kekuasaan kolonial Belanda. Mengenai bidang ini pemerintah tidak boleh menyinggung dogma atau ibadah murni. Dogma ini tidak berbahaya bagi pemerintah kolonial. Menurutnyanya di kalangan umat Islam akan terjadi perubahan secara perlahan (evolusi) untuk meninggalkan ajaran agama Islam. Selain itu, Snouck juga merekomendasikan pada pemerintah Hindia Belanda supaya melestarikan tradisi nenek moyang masyarakat pribumi dan mengusahakan supaya Islam hanya menjadi "Agama Masjid". Artinya, agama dijadikan ibadah kepada Tuhan semata. Kebijakan ini diambil karena Snouck melihat, bahwa Islam merupakan suatu kekuatan yang membahayakan

²Soebroto, "Strategi Snouck Mengalahkan Jihad Nusantara", *Jurnal Syamina*, Edisi 1, Januari tahun 2017.

kelestarian penjajahan Belanda atas wilayah Hindia Belanda. Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati pemerintah Belanda. Pemerintah mempunyai tujuan untuk mempererat ikatan antara negeri jajahan dengan negara penjajah melalui kebudayaan, di mana lapangan pendidikan menjadi garapan utama. Dengan adanya asosiasi ini maka Indonesia bisa memanfaatkan kebudayaan Belanda tanpa mengabaikan kebudayaannya sendiri.

Dalam bidang politik, pemerintah Belanda dengan tegas menolak setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islamisme. Unsur politik dalam Islam harus diwaspadai dan kalau perlu ditindak tegas. Berbagai pengaruh asing yang menjurus ke politik harus diwaspadai. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah menghindari segala tindakan yang berkesan menentang kebebasan beragama. Itulah strategis Kolonial Belanda untuk memisahkan umat dari Islam dari esensi dasar ajarannya. Memberi ruang seluas-luasnya untuk menjadikan masjid sebagai tempat ibadah mahdhah dan menutup rapat-rapatnya umat membicarakan berbagai persoalan diluar ibadah mahdhah tersebut, termasuk keterlibatannya untuk membicarakan dan menyelesaikan dalam masalah ekonomi, sosial dan politik.

Dalam beberapa studi kasus, masjid menjadi titik tolak sebagai upaya membawa perubahan untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Karena itu, menjadikan masjid sebagai *center of gravity* perubahan sangat menarik untuk di kaji untuk melihat sejauh mana pengaruh dan peran masjid dalam perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta yang memiliki basic kesamaan yaitu masjid sebagai pusat gerakan mewakili kontek perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Aksi Bela Islam 212 mewakili perubahan sosial, Fenomena Erdogan mewakili perubahan politik dan Masjid Jogokaryan mewakili perubahan ekonomi. Dari latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Apa peran dan fungsi masjid dalam perubahan sosial?. 2) Bagaimana pengaruh Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta dengan perubahan sosial?. 3) Bagaimana korelasi pengaruh Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta dalam perubahan sosial?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik serta dengan cara deskripsi yang dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴ Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵ Dalam kontek penelitian ini, peneliti mendeskripsikan peristiwa aksi 212, fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan.

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. 24, hlm. 5.

⁴Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cet. 3, hlm. 63.

⁵Moh Nasir, *Metode Penelitian*, hlm. 63.

Sedangkan berdasarkan jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti serta tempat dan waktu, penelitian dengan menggunakan penelitian studi kasus yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁶ Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat yang khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁷

Data diambil dari berbagai literatur kepustakaan, referensi, ensiklopedi, dokumen atau berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Selain sebagai sebuah penelitian deskriptif maka data lain diperlukan seperti meneliti subyek secara individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.⁸ Dalam penelitian ini, penulis selain mengumpulkan literatur baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan tema yang diteliti, penulis menggali data dari orang-orang yang secara langsung berhubungan dengan Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan. Karena termasuk kategori penelitian kualitatif, maka data yang disajikan dalam analisis data disajikan bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya.⁹ Dari sinilah kemudian diadakan analisis dengan memadukan data-data dari hasil kerja metode tersebut, kemudian dilakukan interpretasi terhadapnya untuk menangkap makna dan hubungan antara Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan.

PEMBAHASAN

Perubahan Sosial dan Peran Masjid

Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Penekanan pada definisi ini terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.¹⁰ Sejalan dengan teori perubahan sosial, dalam Islam, institusi yang mewadahi segenap aktivitas umatnya dan menjadi sumber gerakan adalah Masjid. Dalam hal ini masjid menjadi agen dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pada masa Rasulullah bangunan pertama yang dibangun adalah Masjid dan dijadikannya sebagai pusat kegiatan umat Islam. Maka tidak berlebihan ketika masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang membawa spirit perubahan (*spirit of change*).

Kata Masjid disebut dalam Al Qur'an sebanyak 18 kali. Secara bahasa adalah tempat yang digunakan untuk sujud. Berasal dari kata *sajada* yang artinya bersujud. Yang dimaksud tempat sujud adalah tempat untuk melaksanakan shalat, Karena sujud merupakan tempat yang paling mulia, dekatnya hubungan hamba dengan Rabb-Nya. Secara istilah masjid sebagaimana disebutkan Ahmad Sarwat dengan mengutip beberapa ulama, diantaranya

⁶Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, hlm. 66.

⁷Moh. Nasir, *Metode Penelitian* hlm. 66.

⁸Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, hlm. 66.

⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 24.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 263.

menurut An-Nasafi menyebutkan di dalam kitab tafsirnya bahwa definisi masjid adalah Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah.¹¹

Potensi besar yang dimiliki masjid harus diberdayakan secara maksimal. Karena itu, perlu adanya sumber daya manusia yang kompeten mengelola masjid dengan segala fungsinya. Keberadaan masjid menjadi lahan subur tumbuhnya berbagai interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Image masjid hanya sebagai tempat ibadah harus dirubah menjadi masjid adalah pusat pengembangan potensi umat, pusat ibadah umat Islam dan pusat interaksi sosial untuk menyelesaikan berbagai problem sosial yang timbul. Masjid harus mampu hadir untuk menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Tidak statis dan apatis terhadap dinamika masyarakat, tetapi aktif berperan serta untuk membangun masyarakat dengan berbagai potensi yang dimiliki. Merubah mindset umat sangat urgen bahwa masjid adalah sentral kegiatan umat. Kaum muslimin adalah umat yang tinggi derajatnya disisi Allah. Menyadarkan kembali bahwa mereka adalah umat yang dipilih Allah untuk membumikan aturan-Nya. Sehingga manusia tunduk dan berserah diri untuk menjalankan syari'at-Nya.

Ada tiga hal pokok yang dilakukan Rasulullah setibanya di Madinah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthi dalam buku *Sirah Nabawiyah*¹²; Pertama: Rasulullah membangun masjid yaitu masjid Nabawi. Kedua: Mempersaudarakan sesama kaum muslimin secara umum, antara Kaum Ashar dengan Kaum Muhajirin secara umum dan Kaum Anshar secara khusus. Ketiga: Membuat perjanjian (*dustur*) yang mengatur kehidupan sesama kaum muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan secara khusus terhadap orang-orang Yahudi. Dalam kontek historis, masjid menjadi garda terdepan dalam membangun perubahan. Di Madinah, setelah hijrah oleh Rasulullah masjid dijadikan pusat pendidikan dan pengajaran terhadap kaum muslimin yang ingin memahami Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah di Madina dengan masjid Nabawi. Rasulullah mendidik umat Islam dari segala lapisan masyarakat dan segala usia. Baik laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak-anak.

Masjid juga dimanfaatkan untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang. Selain itu, Rasulullah SAW juga punya murid-murid yang secara khusus tinggal di masjid untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Mereka yang dikenal sebagai *ahlus-shufah*. Mereka terdiri dari kelompok pendatang, atau penduduk asli yang tidak memiliki kerabat dekat. Sebagian mereka sengaja datang untuk belajar ilmu agama, kemudian kembali kepada kaumnya guna mengajarkan ilmu yang sudah dipelajari langsung dari baginda Nabi SAW. Dalam teori perubahan sosial, di antara faktor-faktor penyebar terjadinya perubahan adalah teknologi, gerakan massa, adanya nilai-nilai dan gagasan baru serta perubahan pada transportasi dan komunikasi.¹³

¹¹Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan (12): Masjid*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2012), cet. 1, hal. 22.

¹²Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. (terj), (Jakarta: Robbani Press, 2006), cet. 17, hal. 185.

¹³Agus Sjafari dan Kandung Sapto Nugroho (ed.), *Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: FISIP Untirta, 2011), cet. 1, hal. 8-11

Aksi Bela Islam 212 ini berawal dari pidato Ahok, Gubernur DKI Jakarta saat itu yang dianggap menghina Al Qur'an. Pidato tersebut terjadi pada tanggal 27 September 2016 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu dihadapan para nelayan. Dalam pidato tersebut, Ahok menyinggung surat Al Maidah ayat 51. Aksi Bela Islam dikoordinasi oleh Front Pembela Islam (FPI) dengan nama Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Front Pembela Islam (FPI) adalah salah satu organisasi Islam yang cukup tegas dalam menegakan amar ma'ruf nahyi munkar. Aksi Bela Islam ini mendapat respon kaum muslimin secara luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Bahkan tidak hanya kaum muslimin, beberapa umat nonmuslim juga nampak hadir dalam aksi 212 tersebut. Selain ormas-ormas Islam, komunitas-komunitas pengajian, jama'ah masjid dan berbagai elemen Islam lainnya, juga bergabung gerakkan-gerakan mahasiswa muslim. Alhasil, Aksi Bela Islam 212 menjadi gerakan sosial seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kalangan. Baik tingkat pemahaman keagamaan, status sosial, pendidikan, latar belakang politik maupun afiliasi keagamaan. Bisa dikata Aksi Bela Islam menjadi aksi berbesar umat Islam dalam sejarah dunia.

Dalam kontek Aksi 212, yaitu peran masjid sangat besar dalam gerakan massa. Masjid sebagai basis gerakan umat sangat besar. Di sini masjid memiliki peran penting untuk kesuksesan gerakan massa tersebut, mulai dari tempat menampung, menginap para peserta aksi. Masjid-masjid terbuka menerima peserta aksi untuk singgah, atau tinggal di tempatnya. Disini fungsi masjid tidak sekedar sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tempat kegiatan sosial. Berbagai gagasan, informasi dan komunikasi berjalan begitu cepat. Di berbagai daerah koordinasi jamaah masjid intensif terjadi. Mereka dengan kesadaran, biaya dan bahkan membantu jamaah masjid untuk bisa berangkat dalam Aksi Bela Islam, baik pertama, kedua dan puncaknya ketiga pada tanggal 2 Desember 2006 yang terkenal dengan Aksi Bela Islam 212 tersebut. Kaum muslimin yang mampu tidak sedikit yang mengeluarkan biaya gratis untuk jama'ah lainnya agar dapat berangkat ke Monas.

Kemajuan teknologi juga digunakan untuk proses penyadaran dan motivasi. Hal ini dilakukan oleh para ustadz, khatib, mubaligh, kyai di berbagai masjid. Baik di daerah perkotaan, kantor, sekolah maupun di masjid-masjid desa. Mereka memiliki satu kesadaran untuk membela Islam. Membela orang-orang yang terdholimi. Mereka merasa ada ketidakadilan terhadap umat Islam. Ucapan ulama besar Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), "*Jika diam saat agamamu dihina, gantilah bajumu dengan kain kafan.*" Menjadi sangat populer. Seakan menyentuh hati umat Islam dengan suasana kebatinan mereka saat itu. Menurut Abdulloh Fuadi dan Tasmin dalam *Jurnal Anifia* menyebutkan bahwa Aksi Bela Islam menunjukkan gejala gerakan sosial baru di Indonesia, dimana ruang publik virtual mampu dimanfaatkan secara maksimal sehingga segala wacana yang dikemukakan oleh media-media mainstream mampu dilawan. Inilah kekuatan media baru yang bisa dimanfaatkan oleh siapa pun. Isu-isu sensitif bisa dikelola sedemikian rupa sehingga mampu memobilisasi massa dalam jumlah yang tak terkirakan.¹⁴

Dalam studi kasus Erdogan, Erdogan adalah fenomena menarik bagi dunia Islam. Keberanian Erdogan menentang berbagai kebijakan barat dan pembelaannya terhadap

¹⁴Abdulloh Fuadi, Tasmin Tasmin, "Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual", *Anifia, Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1 Tahun 2018.

Palestina serta berbagai daerah Islam yang tertindas menjadikan simbol perjuangan umat Islam di dunia dewasa ini. Berbagai langkah yang dilakukan menjadi inspirasi kaum muslimin. Sebagai negara mayoritas muslim, Turki menganut paham sekulerisme yang menjadikan dasar konstitusi negara. Turki dianggap penting dalam politik global bukan hanya dari sudut pandang geopolitik, namun juga dari keberadaan Islam modern di Turki yang sekuler. Turki menjadi negara berpenduduk mayoritas muslim yang sekuler. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dimana dua budaya berbeda menjadi satu kesatuan politik: sekuler dan Islam.

Pada masa Mustafa Kemal masjid-masjid dimanfaatkan untuk mensosialisasikan ide-ide sekulerisasi Turki melalui Direktorat Urusan Agama (*Diyanet isleri Baskanligi*) yang dibentuknya. Semua imam-imam di masjid-masjid Turki ditunjuk langsung oleh Direktorat Urusan Agama tersebut. Mereka bertugas untuk menyampaikan ceramah-ceramah yang seragam sebagaimana yang telah dibuat oleh lembaga tersebut. Direktorat ini menjadi institusi kunci untuk melegitimasi modernisasi dan sekulerisasi di Turki. Saat itu, masjid dijadikan senjata untuk menyebarkan paham sekulerisme dan mempromosikan modernisasi Turki yang sekuler. Ternyata sekulerisasi tidak menjadikan Turki maju bahkan semakin jauh ketertinggalan dengan Eropa. Maka kehadiran Erdogan setelah 90 tahun sekulerisasi di Turki menjadi fenomena menarik. Erdogan mampu secara bertahap menghapus sekulerisasi Turki dan puncaknya dengan membuka kembali Masjid Hagia Sophia sebagai masjid setelah 90 tahun difungsikan oleh Mustafa menjadi museum.¹⁵ Ahmad Junaidi dalam Jurnal Inright menyebut keberhasilan Erdogan merebut hati rakyat Turki adalah bukan semata program ekonomi atau sekulernya semata, tapi terutama program Islamisasinya yang mengesankan. Pesan Islam dari kebijakan-kebijakan politiknya yang dibawa damai oleh Erdogan menyebabkan ia dikagumi masyarakat dan terus dibenci oleh kaum sekuler ekstrim.¹⁶ Turki sebagaimana disebutkan oleh George Friedman (2009) dalam *'Forecasting'* nya (prediksi masa depan dengan metode ilmiah akan menjadi 'pemain global baru' (*a new global player*) di abad 21 selain Jepang di Asia, Polandia di Eropa dan Meksiko di Amerika.¹⁷

Di bawah Erdogan Turki menjadi negara maju. Selama berkuasa sejak 2003 dari negara yang awalnya dijuluki *'The Old Sick Man'* negara sakit yang miskin, terbelakang, korup menjelma menjadi negara maju yang bebas hutang dan menjadi pusat keuangan nomor 4 dunia. Turki juga bergerak dari negara urutan ke 111 menjadi nomor 15 negara maju di dunia.¹⁸ Dalam konteks fenomena Erdogan, masjid juga memiliki peran penting sebagai basis gerakan. Adzan dikumandangkan dari masjid-masjid di Turki hanya beberapa saat setelah Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengeluarkan pesan melalui video ponsel agar rakyat Turki turun ke jalan menentang upaya kudeta yang dilakukan sekelompok kecil militer Turki. Masjid-masjid di Turki mengumandangkan adzan bukan guna mendatangi masjid untuk

¹⁵<https://tirto.id/erdogan-resmi-jadikan-hagia-sophia-sebagai-masjid-fp8J>, diakses 2 November 2021.

¹⁶Ahmad Junaidi, "Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer", *Jurnal IN RIGHT*, Vol. 6 Tahun 2007.

¹⁷Arya Sandhiyudha, *Renovasi Negeri Madani, Inspirasi Turki Untuk Indonesia*, (Bekasi: Duta Media Tama, 2013), Cet. 1, hal. 35.

¹⁸Valentino Dinsi, *Masjid Mandiri Membangun Ekonomi Ummat Berbasis Masjid, Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Wirausaha, 2017), cet. 1, hal. 100.

menunaikan shalat. Kumandang adzan tersebut menandai warga Turki turun ke jalan menentang upaya kudeta militer.

Rekaman video kumandang adzan dan seruan takbir dari masjid-masjidi di Turki beredar luas melalui media sosial yang turut menggerakkan rakyat Turki dalam melawan kudeta. Artinya masjid bertranspormasi bukan sekedar tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pergerakan dan peradaban. Sampai-sampai mantan Menteri Pertahanan Israel Moshe Arens menyatakan keterkejutannya melihat peran masjid-masjid di Turki dalam menggagalkan kudeta pada hari Jum'at tersebut. Sedangkan dalam studi kasus masjid Jogokaryan Yogyakarta, dimana masjid Jogokaryan adalah masjid yang terkenal dengan 3 langkah konsep manajemen masjid yaitu Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan. Pemetaan diartikan bahwa setiap masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama'ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama'ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan. Pelayanan adalah memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan data tersebut. Sedangkan pemberdayaan adalah melakukan pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing jamaah dan masyarakat sekitar masjid.

Dalam kontek masjid Jogokaryan Yogyakarta ini, perubahan sosial terjadi dimana Masjid Jogokariyan berfungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu "Abangan" Komunis kini mejadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid. Masjid Jogokaryan juga menjadi pelayan umat dengan pola pemberdayaan. Melalui data base dan peta dakwah yang dimiliki mampu mendeteksi kondisi jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya. Bukan sekedar nama KK dan warga, pendapatan, pendidikan, dan lainnya, melainkan sampai pada siapa saja yang shalat dan yang belum, yang berjama'ah di masjid dan yang tidak, yang sudah berqurban dan berzakat di baitulmal masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan masjid atau belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana, dan seterusnya. Dengan data base tersebut jamaah mampu diberdayakan sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga fungsi-fungsi sosial mampu diperankan dengan baik.

Masjid benar-benar menjadi solusi persoalan masyarakat. Kebutuhan fakir miskin di sekitarnya dipenuhi. Pengurus RT dan RW diasuransikan kesehatannya yang dibayarkan preminya oleh masjid, sekalipun mereka nonmuslim. Program membebaskan hutang terhadap masyarakat yang terjerat rentenir serta berbagai masjid lainnya tidak sekedar tempat shalat tetapi melaksanakan fungsi-fungsi lainnya yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Kemampuan memerankan berbagai fungsi sosial tersebut menjadikan Masjid Jogokaryan Yogyakarta sebagai masjid percontohan nasional dalam pengelolaan dan pemberdayaan masjid. Masjid ini sering digunakan sebagai studi banding berbagai masjid di tanah air karena terkenal dengan konsepnya manajemen masjid dengan memakai 3 langkah yaitu Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan.

Menurut Dalmeri pemberdayaan komunitas adalah proses membangun kembali struktur komunitas insani di mana cara-cara baru untuk berhubungan antar pribadi, mengorganisasikan kehidupan sosial, ekonomi dan memenuhi kebutuhan insani menjadi lebih dimungkinkan.¹⁹ Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan

¹⁹Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural", *Jurnal Walisongo* Vol. 22. NO. 2, 2014, 321-350. <http://doi: 10.21580/ws.22.2.269>

perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan untuk: (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk melanjutkan sistem mata penghidupannya; dan (b) ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dari studi tiga kasus di atas, Aksi Bela Islam 212, Kasus Turki dan Masjid Jogokaryan tidak dapat dipungkiri peran masjid sebagai agen perubahan sosial. Masjid tidak sekedar tempat ibadah yang berhubungan langsung dengan Sang Kholik, lebih dari itu masjid berfungsi sebagai tempat menyelesaikan problem-problem social, ekonomi, budaya, pendidikan dan lainnya. Masjid memiliki potensi yang sangat besar. Sebagai pusat interaksi antara kaum muslimin untuk menyelesaikan berbagai problem yang ada, baik pribadi, sosial maupun masyarakat. Karena itu, potensi yang besar ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan dan kemajuan umat.

Pengaruh Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan terhadap Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto memiliki beberapa karakteristik yaitu: berpengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Dalam hal Aksi Bela Islam pengaruhnya terhadap perubahan sosial adalah semangat beragama umat Islam mulai tumbuh. Di berbagai daerah muncul gerakan Jum'at sedekah, Jum'at barokah, Gerakan Subuh Berjamah. Silaturahmi dan koordinasi antar elemen umat Islam bermunculan.

Agenda-agenda keumatan mulai dibahas dengan mengesampingkan berbagai perbedaan khilafiyah yang selama ini muncul. Semangat keislaman ini seiring dengan kesadaran untuk membangun jaringan dan potensi umat Islam yang selama ini selalu disibukkan dengan perbedaan-perbedaan yang bersifat khilafiyah. Aksi Bela Islam 212 juga mampu bertransformasi menjadi gerakan sosial, ekonomi dan politik? Hal ini dapat dilihat dari kemunculan kelembagaan sosial, politik dan ekonomi, diantaranya: Pertama, gerakan ekonomi berupa pendirian Koperasi Syariah 212 dan 212 Mart. Kedua, gerakan shalat subuh berjamaah yang dilakukan masif di beberapa daerah. Ketiga, gerakan bersifat politik dalam bentuk Presidium Alumni (PA) 212 yang banyak melibatkan diri dalam gerakan politik praktis.²⁰ Sedangkan fenomena Erdogan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial di Turki. Erdogan mampu melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di Turki,

²⁰Gili Argenti, "Islam Politik di Indonesia Transpormasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi", *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 4, No. 1, 13-23, <https://doi.org/10.36706/jc.v3i1.4753>

baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan keagamaan. Fenomena ini menarik karena setelah 90 tahun sekulerisasi di Turki, Erdogan mampu secara bertahap menghapus sekulerisasi, sehingga Turki lebih islami dibanding pada masa Mustafa Kemal Attaturk.

Keberhasilan Erdogan merebut hati rakyat Turki adalah bukan semata program ekonomi atau sekulernya semata, tapi terutama program Islamisasinya yang mengesankan. Pesan Islam dari kebijakan-kebijakan politiknya yang dibawa damai oleh Erdogan menyebabkan ia dikagumi masyarakat dan terus dibenci oleh kaum sekuler ekstrim.²¹ Dalam bidang ekonomi, Erdogan mengadakan reformasi ekonomi, menekan inflansi, mengurangi pengangguran, menjalankan distribusi ekonomi secara adil, pemerataan kesempatan berusaha. Erdogan juga melakukan negosiasi ulang dengan IMF terhadap utang-utang Turki. Erdogan juga membangun macan Anatolia. Kebangkitan Kelas Menengah Rural Islamis yaitu sentra-sentra ekonomi yang tersebar di seluruh wilayah Turki yang tidak berpusat hanya di Istambul dan Ankara saja. Selain itu juga membangun serikat dagang yang bernama Musiad yaitu Institusionalisasi ekonomi kelompok islamis sebagai tandingan kelompok ekonomi yang sama Tusiad yang beraliran komunis dan kapitalis.²²

Dalam bidang keagamaan Erdogan mengadakan gerakan shalat Subuh berjamaah di masjid. Erdogan mengembalikan masyarakatnya ke masjid. Dijadikan masyarakat kembali berimaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pendekatan diri kepada Allah setelah berpuluh-puluh tahun dilupakan dalam kehidupan yang sekuler. Juga melakukan gerakan zakat, infaq dan shadaqah. Erdogan memobilisasi untuk membangun negara dari masyarakat berupa zakat, infaq dan shadaqah. Masyarakat berbondong-bondong menyumbangkan gelang, cincin, kalung dan uang yang dimilikinya untuk negara. Sedangkan Masjid Jogokariyan memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan sosial masyarakat sekitarnya secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum dalam pengelolaan dan pemberdayaan masjid. Perubahan mindset masyarakat bahwa masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah, lebih dari itu sebagai tempat terjadinya berbagai interaksi sosial masyarakat. Awal perubahan bermulai ketika strategi pengelolaan masjid mulai dibangun dengan berdasarkan data-data di lapangan terkait kondisi masyarakat. Sehingga terbentuk berbagai program pelayanan masyarakat. Pelayanan tersebut mempengaruhi perubahan sosial masyarakat dimana masjid menjadi pusat aktivitas masyarakat.

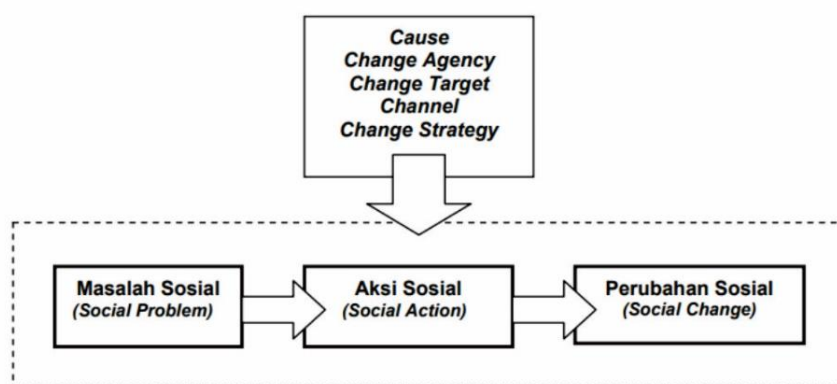
Masjid Jogokaryan juga berpengaruh terhadap perubahan sosial-kultural yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Baik sistem keagamaan, ekonomi, sosial maupun budaya. Secara umum menggambarkan lebih tertata, adaptif terhadap perubahan dan mampu secara mandiri mengelola berbagai kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Strategi pengelolaan program-program masjid Jogokariyan tidak hanya merubah masyarakat menjadi lebih aktif shalat jama'ah di masjid namun mampu juga merubah pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sekitar lebih ingin mempelajari secara mendalam nilai-nilai Islam, bersosialisasi dan melakukan berbagai aktifitas kegiatan dan pemberdayaan yang menjadikan masjid Jogokariyan menjadi masjid percontohan secara nasional.

²¹Ahmad Junaidi, "Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer", *Jurnal In Right*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2016.

²²Valentino Dinsi, *Masjid Mandiri Membangun Ekonomi Ummat Berbasis Masjid*, Majelis Ta'lim (Jakarta: Wirausaha, 2017), cet. 1, hal. 100.

Korelasi Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan terhadap Perubahan Sosial

Kotler menggambarkan bahwa dalam perubahan sosial ada beberapa unsur yang berperan: 1. *Causes*, yaitu upaya atau tujuan sosial yang dipercaya oleh pelaku perubahan dapat memberikan jawaban pada perubahan sosial. 2. *Change Agency*, yaitu pihak yang misi utamanya merujuk upaya perubahan sosial. 3. *Change Target*, yaitu pihak yang ditunjuk sebagai sasaran upaya perubahan. 4. *Channel*, yaitu media untuk menyampaikan pengaruh dan respon setiap pelaku perubahan ke sasaran perubahan. 5. *Change Strategy*, yaitu teknik utama mempengaruhi yang ditetapkan oleh pelaku perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran perubahan.²³ Aksi Bela Islam 212, fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta memiliki korelasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Dalam teori perubahan sosial, proses perubahan sosial tersebut digambarkan sebagai berikut²⁴:



Perubahan sosial (*social change*) yang terarah dalam pemberdayaan komunitas tidak lepas kaitannya dengan masalah sosial (*social problem*) dan aksi sosial (*social action*). Tiga hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan. Dalam konteks perubahan sosial ini, Aksi Bela Islam 212, fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta karena masing-masing mewakili karakter yang diperankan dalam perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketiga hal tersebut, masing-masing memiliki kesamaan titik dimana menjadikan masjid sebagai basic gerakan perubahan (*basic social of change*). Aksi Bela Islam 212 mengidentikan sebagai *basic social of change* (basic perubahan sosial), Erdogan sebagai *basic politic of change* (basic perubahan politik) dan Masjid Jogokaryan sebagai *basic economic of change* (basic perubahan ekonomi). Baik perubahan sosial, politik dan ekonomi ini memiliki basic yang sama yaitu masjid sebagai *center of gravity*.

Ketiga peristiwa tersebut dilatar belakangi dengan berbagai problem-problem sosial yang ada. Aksi Bela Islam dilatarbelakangi ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fenomena Erodogan dilatarbelakangi dengan berbagai kemunduran dan ketimpangan akibat sekularisasi yang terjadi pada masa Mustafa Kamal Attarturk, sedangkan Masjid Jogokaryan lebih dilatarbelakangi kondisi sosial masyarakat akan rendahnya pemahaman keislaman dan minimnya pengetahuan tentang pengelolaan

²³Philip Kotler, *Creating Social Change*, Hold Rinehart and Winston Inc., New York, 1972.

²⁴Perubahan Sosial Pada Pemberdayaan Komunitas dalam Penyediaan Prasaranan Fisik, Agus Dharma Tohjiwa dan Agus Suparman, <http://repository.gunadarma.ac.id/583>, diakses 2 November 2021.

masjid. Ketiga peristiwa tersebut berkorelasi pada titik keinginan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam teori sosial bahwa konsep perubahan sosial menunjuk pada proses yang terjadi dalam sistem sosial dimana terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur dan diamati dalam kurun waktu tertentu. Perubahan terjadi lebih ke arah kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regres*).

Secara umum, ketiga kasus tersebut menunjukkan masyarakat menginginkan terjadinya perubahan sosial ke arah kemajuan yang identik dengan konsep pembangunan (*development*), bukan sebaliknya ke arah kemunduran. Bentuk perubahannya pun dialektika (*dialectic*) dengan metode dapat dikendalikan (*controlling*). Sifatnya perubahan fisik dan pikiran (*mindset*) dengan tidak melalui kekerasan (*nonviolence*) karena dilatar belakangkan sebagai ketimpangan, ketidakadilan dan lingkungan yang *permisif* (yang serba membolehkan, sekuler). Mengkaji ketiga fenomena tersebut korelasinya terhadap perubahan sosial menyadarkan akan pentingnya peran masjid dalam konteks perubahan tersebut. Masjid sebagai motor dan agen perubahan (*agen of change*). Sehingga merubah *mindset* masyarakat bahwa masjid bukan sekedar tempat ibadah, tetapi juga tempat untuk menyelesaikan berbagai problem sosial masyarakat khususnya jamaah masjid. Dari sinilah peran masjid dalam konteks perubahan sosial di mulai dengan pengelolaan dan pemberdayaan jamaah dengan baik. Tentu semua membutuhkan kerja keras menuju proses masjid sebagai motor perubahan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Membangun Peran Masjid dalam Perubahan Sosial, Studi Kasus Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara fakta historis, baik pada masa Rasulullah maupun setelahnya, masjid memiliki peran penting dalam perubahan sosial, dimana masjid sebagai motor perubahan (*agen of change*).

Dalam konteks Aksi Bela Islam 212, masjid dijadikan basis gerakan. Para imam, khatib, dai, mubaligh dan kyai menyerukan berbagai ketimpangan dan informasi berkenaan dengan ketidakadilan dalam kasus Ahok. Internalisasi kasus Ahok tersebut semakin meluas dengan pemanfaatan teknologi dengan menyebarkan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi. Dalam kasus Fenomena Erdogan, masjid yang sebelumnya digunakan sebagai sarana ibadah *mahdhah* serta untuk melegitimasi dan mensosialisasikan sekulerisme, pada masa Erdogan justru dikembalikan fungsinya untuk sarana ibadah, komunikasi dan berbagai interaksi sosial untuk menyelesaikan berbagai problem yang terjadi di masyarakat.

Dalam kasus masjid Jogokaryan Yogyakarta, dimana masjid mampu memberikan pelayanan dan pemberdayaan terhadap berbagai dibutuhkan masyarakat. Masyarakat merasakan manfaat dengan kehadiran masjid tersebut yang mampu menjawab problem-problem yang terjadi, bukan sekedar ibadah *mahdhah* tetapi juga problem-problem sosial di antara mereka. Keberhasilan ini menjadikan masjid memiliki pengaruh yang kuat dan mampu menggerakkan masyarakat. Secara otomatis perubahan-perubahan terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pengaruh Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta sangat besar. Pengaruh ini berdampak perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau

sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial Aksi Bela Islam berpengaruh terhadap semangat beragama umat Islam. Di berbagai daerah muncul gerakan Jum'at sedekah, Jum'at barokah, Gerakan Subuh Berjamaah. Silaturahmi dan koordinasi antar elemen umat Islam bermunculan dengan membawa spirit kebersamaan dan ukhuwah islamiyah. Agenda-agenda keumatan mulai dibahas dengan mengesampingkan berbagai perbedaan *khilafiyah* yang selama ini muncul. Semangat keislaman ini muncul seiring dengan kesadaran untuk membangun jaringan dan potensi umat Islam yang selama ini selalu disibukkan dengan perbedaan-perbedaan yang bersifat khilafiyah tersebut. Dalam hal keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial, Aksi Bela Islam 212 memunculkan berbagai kelembagaan baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi munculnya gerakan pendirian Koperasi Syariah 212 dan 212 Mart. Dalam bidang keagamaan munculnya gerakan shalat Subuh berjamaah, Jum'at barokah yang dilakukan massif di beberapa daerah. Dalam bidang politik munculnya Presidium Alumni (PA) 212 yang banyak melibatkan diri dalam gerakan politik praktis.

Dalam kasus Fenomena Erdogan juga memiliki pengaruh besar terhadap berbagai perubahan struktur sosial masyarakat Turki baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan keagamaan. Dalam bidang ekonomi, Erdogan mengadakan reformasi ekonomi, menekan inflasi, mengurangi pengangguran, menjalankan distribusi ekonomi secara adil, pemerataan kesempatan berusaha dan berbagai kebijakan ekonomi lainnya yang menempatkan Turki maju dengan pembangunan yang merata. Dalam bidang keagamaan Erdogan mampu mengadakan perubahan masyarakat yang sekuler dengan gerakan shalat Subuh berjamaah di masjid dan pembukaan kembali masjid Hagia Shofia. Erdogan mengembalikan masyarakatnya untuk kembali memakmurkan ke masjid. Erdogan juga melakukan gerakan zakat, infaq dan shadaqah dengan memobilisasi zakat, infaq dan shadaqah untuk membangun negara. Berbagai kebijakan Erdogan tersebut berdampak besar terjadinya perubahan-perubahan masyarakat yang menjadikan Turki sebagai negara kuat, maju dan disegani dalam percaturan dunia. Dalam kasus masjid Jogokaryan Yogyakarta, masjid mampu mengadakan perubahan sosial-kultural di tengah-tengah masyarakat Jogokariyan, baik pemahaman keagamaan, ekonomi, sosial maupun budaya. Pengelolaan masjid dengan program-program pelayanan dan pemberdayaan mampu menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif beribadah dan lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Aksi Bela Islam 212, Fenomena Erdogan, Masjid Jogokaryan Yogyakarta memiliki korelasi yang kuat terhadap perubahan sosial satu dengan yang lainnya, dimana masjid menjadi pusat gerakan dan perubahan serta magnet dari perubahan sosial itu sendiri (*center of gravity*). Ketiga kasus tersebut masing-masing mewakili karakter yang diperankan dalam perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketiga hal tersebut, masing-masing memiliki kesamaan titik dimana menjadikan masjid sebagai basic perubahan sosial (*basic social of change*). Aksi Bela Islam 212 mengidentikkan sebagai basic perubahan sosial (*basic social of change*), Erdogan sebagai basic perubahan politik (*basic politic of change*) dan Masjid Jogokaryan sebagai basic perubahan ekonomi (*basiceconomic of change*). Baik perubahan sosial, politik dan ekonomi ini memiliki basic yang sama yaitu masjid sebagai magnet perubahan (*center of gravity*). Ketiga kasus tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi ke arah kemajuan yang identik dengan konsep pembangunan (*development*), bukan sebaliknya ke arah kemunduran. Bentuk perubahannyapun dialektika (*dialectic*)

dengan metode dapat dikendalikan (*controlling*). Sifatnya perubahan fisik dan pikiran (*mindset*) dengan tidak melalui kekerasan (*nonviolence*) karena dilatar belakangkan sebagai ketimpangan, ketidakadilan dan lingkungan yang *permisif* (yang serba membolehkan, sekuler).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Qur'anul Karim, Departemen Agama RI.
- Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-, Sirah Nabawiyah, *Analisis Ilmiah Manhajiyah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. (terj), Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Dinsi, Valentino, *Masjid Mandiri Membangun Ekonomi Ummat Berbasis Masjid*, Jakarta: Majelis Ta'lim Wirausaha, 2017.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Sandhiyudha, Arya, *Renovasi Negeri Madani, Inspirasi Turki Untuk Indonesia*, Bekasi: Duta Media Tama, 2013.
- Sarwat, Ahmad, *Seri Fiqh Kehidupan (12): Masjid*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2012.
- Sjafari, Agus dan Kandung Sapto Nugroho (ed.), *Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: FISIP Untirta, 2011.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soemardjan, Selo dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974.
- Suyono, Agus, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Turki, Tim Spirit, *Turki yang Sekuler*, Yogyakarta: Ircisod, 2020.

Jurnal

- Abdulloh Fuadi, Tasmin Tasmin. (2018). "Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual". *Jurnal Studi Agama-Agama Anifia*, Vol. 1.
- Ahmad Junaidi (2016), "Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogandan Islamisme Turki Kontemporer", *Jurnal In Right*, Vol. 6. No. 1
- Dalmeri (2014), "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural", *Jurnal Walisongo*, Vol. 22. N0. 2, 321-350. <http://doi:10.21580/ws.22.2.269>

Gili Argenti (2016), “Islam Politik di Indonesia Transpormasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi”, *Jurnal Wacana Politik*. Vol. 4, No. 2, 1-23, <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3228>

Soebroto (2017), “Strategi Snock Mengalahkan Jihad Nusantara”, *Jurnal Syamina*, Edisi 1.

Internet

www.antaranews.com. (27 Pebruari 2020). Ketua DMI Yusuf Kalla JUmlah Masjid Indonesia Terbanya di Dunia. diakses tanggal 30 Oktober 2021 dari <https://www.antaranews.com/berita/1323622/ketum-dmi-jusuf-kalla-jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>.

www.tirto.id. (11 Juli 2020). Erdogan Resmi Jadikan Hagia Sophia sebagai Masjid. Diakses 2 November 2021 dari <https://tirto.id/erdogan-resmi-jadikan-hagia-sophia-sebagai-masjid-fP8J>.

www.repository.gunadarma.ac.id. (28 Pebruari 2014). Perubahan Sosial Pada Pemberdayaan Komunitas Dalam Penyediaan Prasarana Fisik. Diakses 2 November 2021 dari <http://repository.gunadarma.ac.id/583>.